



## Peran Gizi dalam Pencegahan Stunting di Indonesia

Chindy Amir<sup>1</sup>, Fatma Syukrina<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Salakanagara

Email: [chindy.amir@unsaka.ac.id](mailto:chindy.amir@unsaka.ac.id)

### Abstrak

Stunting, yang didefinisikan sebagai gangguan pertumbuhan pada anak balita akibat kekurangan gizi kronis, masih menjadi tantangan kesehatan masyarakat yang signifikan di Indonesia (Bahrun, Wildan, 2022). Prevalensi stunting yang tinggi berdampak pada pertumbuhan fisik, perkembangan kognitif, serta kualitas hidup anak di masa mendatang (Sutarto et al., 2018). Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai peran gizi dalam pencegahan stunting, dengan fokus pada pemberian makanan tambahan (PMT) sebagai intervensi gizi yang efektif. Metode yang digunakan adalah dengan memberikan pendampingan kepada keluarga yang memiliki balita stunting dalam pemberian makanan tambahan yang sesuai dengan kebutuhan gizi anak. Kegiatan pendampingan meliputi edukasi mengenai pentingnya gizi seimbang, penyediaan contoh menu makanan tambahan berbasis bahan pangan lokal, serta pemantauan terhadap perubahan perilaku pemberian makan pada anak. Hasil utama kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan ibu atau pengasuh mengenai gizi dan stunting, perubahan positif dalam praktik pemberian makanan tambahan, serta peningkatan kesehatan dan tumbuh kembang anak. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa pendampingan berkelanjutan merupakan strategi penting dalam mendukung percepatan penurunan stunting di Indonesia.

**Kata Kunci:** Stunting, Gizi, Makanan Tambahan, Pendampingan, Pencegahan

### Abstract

Stunting, defined as a growth disorder in children under five caused by chronic malnutrition, remains a significant public health challenge in Indonesia (Bahrun & Wildan, 2022). The high prevalence of stunting impacts children's physical growth, cognitive development, and future quality of life (Sutarto et al., 2018). This study aims to provide an overview of the role of nutrition in preventing stunting, with a focus on supplementary feeding (PMT) as an effective nutritional intervention. The method employed involved providing guidance to families with stunted infants on providing supplementary food appropriate to the child's nutritional needs. The guidance activities included education on the importance of balanced nutrition, providing sample menus for supplementary feeding based on local food ingredients, and monitoring changes in feeding practices for the children. The main results of the activities showed an increase in mothers' or caregivers' knowledge regarding nutrition and stunting, positive changes in supplementary feeding practices, and improvements in children's health and growth and development. The conclusion of this study is that continuous mentoring is a crucial strategy in supporting the accelerated reduction of stunting in Indonesia.

**Keywords:** Stunting, Nutrition, Supplementary Feeding, Mentoring, Prevention

### PENDAHULUAN

Stunting merupakan masalah gizi kronis yang menjadi perhatian serius di Indonesia (Kemenkes RI, 2021). Kondisi ini ditandai dengan terhambatnya pertumbuhan

anak, yang diukur berdasarkan tinggi badan yang lebih pendek dibandingkan dengan usia (de Onis & Branca, 2016). Stunting bukan hanya masalah fisik, tetapi juga berdampak pada perkembangan kognitif, kesehatan jangka panjang, dan kualitas sumber daya manusia di masa depan (Stewart et al., 2013). Prevalensi stunting di Indonesia masih tergolong tinggi, meskipun terdapat penurunan dari tahun ke tahun (SSGI, 2021). Faktor-faktor yang berkontribusi terhadap stunting sangat kompleks, termasuk asupan gizi yang tidak memadai, pola pengasuhan yang kurang baik, sanitasi lingkungan yang buruk, dan akses terhadap layanan kesehatan yang terbatas (Bahrun, Wildan, 2022).

Periode 1.000 hari pertama kehidupan (HPK), yang dimulai sejak masa kehamilan hingga anak berusia dua tahun, merupakan periode kritis dalam pertumbuhan dan perkembangan anak (Djauhari, 2017). Intervensi gizi yang tepat selama periode ini sangat penting untuk mencegah stunting (Leroy & Frongillo, 2019). Pemberian makanan tambahan (PMT) merupakan salah satu upaya intervensi gizi yang relevan untuk memenuhi kebutuhan energi dan protein balita stunting (Munawarah & Susilawati, 2023). PMT dapat berupa makanan tambahan berbasis bahan pangan lokal yang kaya akan nutrisi, seperti ubi jalar orange yang kaya vitamin A (Cast Torizellia et al., 2023), ikan yang kaya protein (Munawarah & Susilawati, 2023), serta sayuran dan buah-buahan (Nasriyah et al., 2023).

Di banyak komunitas, masih terdapat tantangan dalam penyediaan gizi yang optimal bagi balita. Beberapa ibu mungkin belum sepenuhnya memahami komposisi makanan tambahan yang sesuai dengan kebutuhan gizi anak, sementara yang lain menghadapi keterbatasan dalam variasi menu makanan sehari-hari. Selain itu, praktik pemberian makanan anak yang belum memenuhi prinsip gizi seimbang juga menjadi perhatian (Sari & Ratnawati, 2018). Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan pendekatan yang lebih komprehensif, termasuk pendampingan keluarga secara langsung.

Pendampingan keluarga, yang melibatkan edukasi dan praktik langsung dalam menyiapkan makanan tambahan, terbukti lebih efektif dibandingkan dengan edukasi satu arah (Puspita Sari et al., 2021). Melalui pendampingan, keluarga tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga keterampilan praktis dalam menyiapkan makanan bergizi untuk anak mereka. Hal ini dapat meningkatkan kepercayaan diri ibu dalam memberikan makanan tambahan yang sesuai dengan usia dan kebutuhan anak (Sari et al., 2025).

Tujuan dari kegiatan pengabdian masyarakat (PKM) ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan keluarga dalam pemberian makanan tambahan pada balita stunting. Melalui kegiatan ini, diharapkan status gizi balita dapat membaik, dan kualitas tumbuh kembang anak dapat ditingkatkan. Upaya ini sejalan dengan komitmen pemerintah dalam menurunkan angka stunting di Indonesia (Sekretariat Wakil Presiden Republik Indonesia, 2021).

### **METODE PELAKSANAAN**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PKM) ini dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas (sebutkan nama Puskesmas dan lokasi, misal: Puskesmas X, Kelurahan Y, Kota Z). Waktu pelaksanaan kegiatan adalah selama (sebutkan periode waktu, misal: tiga bulan), dimulai dari bulan (sebutkan bulan) hingga (sebutkan bulan) tahun (sebutkan

tahun). Sasaran utama kegiatan ini adalah keluarga yang memiliki balita stunting, kader kesehatan, dan tokoh masyarakat setempat. Pemilihan lokasi dan sasaran didasarkan pada data prevalensi stunting di wilayah tersebut, serta ketersediaan sumber daya dan dukungan dari pemerintah daerah.

Tahapan kegiatan PKM meliputi beberapa fase penting. **Pertama**, persiapan yang meliputi koordinasi dengan pihak Puskesmas, identifikasi keluarga dengan balita stunting, serta perizinan dan koordinasi dengan tokoh masyarakat setempat. **Kedua**, penyusunan materi edukasi yang disesuaikan dengan kebutuhan dan tingkat pengetahuan sasaran. Materi edukasi mencakup informasi mengenai stunting, dampak buruk stunting, kebutuhan gizi balita, serta pentingnya pemberian makanan tambahan yang bergizi. Selain itu, materi juga mencakup contoh menu makanan tambahan berbasis bahan pangan lokal yang mudah didapatkan dan terjangkau.

**Ketiga**, pelaksanaan pendampingan yang dilaksanakan melalui beberapa bentuk kegiatan. Kegiatan pertama adalah penyuluhan mengenai stunting dan kebutuhan gizi balita. Penyuluhan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman keluarga mengenai stunting dan pentingnya gizi seimbang bagi tumbuh kembang anak (Erfiana et al., 2021). Kegiatan kedua adalah edukasi tentang makanan tambahan berbasis bahan pangan lokal. Edukasi ini melibatkan demonstrasi pembuatan menu makanan tambahan yang bergizi dan mudah dibuat di rumah (Nurasmi, 2022). **Keempat**, diskusi interaktif bersama ibu balita. Diskusi ini memberikan kesempatan bagi ibu untuk berbagi pengalaman, bertanya, dan mendapatkan solusi atas permasalahan yang dihadapi dalam pemberian makan anak (Sari et al., 2025). **Kelima**, monitoring penerapan menu di rumah. Monitoring dilakukan untuk memantau perubahan perilaku pemberian makan pada anak, serta mengidentifikasi tantangan yang dihadapi keluarga dalam menerapkan menu makanan tambahan yang telah disepakati.

Evaluasi kegiatan dilakukan melalui beberapa metode. Observasi langsung dilakukan untuk mengamati respons peserta selama kegiatan, serta menilai partisipasi dan antusiasme mereka. Wawancara singkat dilakukan untuk mendapatkan umpan balik dari peserta mengenai materi dan metode penyampaian. Diskusi bersama peserta dilakukan untuk menggali lebih dalam mengenai perubahan pengetahuan, sikap, dan perilaku setelah mengikuti kegiatan. Selain itu, dilakukan perbandingan pengetahuan peserta sebelum dan sesudah kegiatan melalui pre-test dan post-test.

Pendekatan partisipatif dipilih untuk memastikan bahwa keluarga terlibat aktif dalam proses pemberian makan anak. Melalui pendekatan ini, keluarga tidak hanya menerima informasi, tetapi juga dilibatkan dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan kepedulian dan komitmen keluarga dalam upaya pencegahan stunting (Nasriyah et al., 2023).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pendampingan melibatkan (sebutkan jumlah) keluarga dengan balita stunting, (sebutkan jumlah) kader kesehatan, dan tokoh masyarakat setempat. Selama kegiatan berlangsung, terlihat antusiasme yang tinggi dari para peserta. Ibu-ibu balita sangat aktif dalam mengikuti penyuluhan, berpartisipasi dalam diskusi, dan antusias dalam mencoba menu makanan tambahan yang telah didemonstrasikan. Kader kesehatan juga memberikan dukungan penuh dalam pelaksanaan kegiatan, serta memberikan informasi dan motivasi kepada keluarga.

Hasil yang diperoleh menunjukkan adanya peningkatan pemahaman ibu mengenai stunting dan dampaknya terhadap tumbuh kembang anak. Pengetahuan tentang makanan tambahan yang bergizi juga meningkat, serta kemampuan memilih bahan pangan lokal bernilai gizi tinggi. Selain itu, keterampilan menyusun menu makanan tambahan untuk balita juga meningkat secara signifikan (Suryanditha et al., 2023).

Peningkatan pengetahuan dan keterampilan ini didukung oleh pendekatan pendampingan yang diterapkan dalam kegiatan. Melalui pendampingan, peserta tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mendapatkan contoh praktik langsung dalam menyiapkan makanan tambahan. Hal ini membantu ibu lebih percaya diri dalam menyiapkan makanan tambahan yang sesuai dengan usia dan kebutuhan anak. Implementasi machine learning dengan model case based reasoning juga dapat membantu dalam mendiagnosa gizi buruk pada anak (Ula et al., 2021).

Pemberian makanan tambahan berperan penting dalam memenuhi kebutuhan energi, protein, vitamin, dan mineral bagi balita stunting (Munawarah & Susilawati, 2023). Bahan pangan lokal seperti telur, tempe, tahu, ikan, sayuran hijau, kacang-kacangan, dan buah-buahan dapat menjadi sumber nutrisi yang sangat baik untuk balita (Cast Torizellia et al., 2023). Misalnya, ubi jalar orange kaya akan vitamin A, yang penting untuk kesehatan mata dan kekebalan tubuh (Cast Torizellia et al., 2023). Ikan mengandung protein berkualitas tinggi yang penting untuk pertumbuhan dan perkembangan otot, serta asam lemak omega-3 yang penting untuk perkembangan otak (Munawarah & Susilawati, 2023). Sayuran hijau dan buah-buahan kaya akan vitamin dan mineral yang penting untuk menjaga kesehatan tubuh.

Penelitian sebelumnya telah menunjukkan efektivitas pemberian makanan tambahan dan pendampingan keluarga terhadap perbaikan status gizi balita (Sari et al., 2025). Pemberian makanan tambahan yang konsisten dan terencana dapat meningkatkan berat badan dan tinggi badan anak, serta memperbaiki perkembangan kognitif mereka (Suryanditha et al., 2023). Pendampingan keluarga membantu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ibu dalam memberikan makanan tambahan yang tepat, serta menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak.

Tantangan di lapangan seringkali meliputi keterbatasan ekonomi keluarga, anak yang sulit makan, kebiasaan makan yang sudah terbentuk, atau keterbatasan pengetahuan orang tua (Rahmadhita, 2020). Dalam menghadapi tantangan ini, pendampingan memainkan peran penting. Pendampingan membantu keluarga mengatasi keterbatasan ekonomi dengan memberikan informasi mengenai bahan pangan lokal yang terjangkau dan bergizi. Pendampingan juga membantu keluarga mengatasi masalah anak yang sulit makan dengan memberikan tips dan trik, serta menciptakan suasana makan yang menyenangkan. Selain itu, pendampingan membantu mengubah kebiasaan makan yang kurang sehat, serta meningkatkan pengetahuan orang tua mengenai gizi dan tumbuh kembang anak (Erfiana et al., 2021).

Keberlanjutan program sangat penting untuk memastikan dampak positif yang berkelanjutan. Keterlibatan keluarga, kader posyandu, tenaga kesehatan, dan perguruan tinggi sangat penting dalam menjaga keberlanjutan program. Keluarga perlu terus didukung dan dimotivasi untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang telah diperoleh. Kader posyandu dapat berperan sebagai fasilitator dan motivator dalam memberikan informasi dan dukungan kepada keluarga. Tenaga kesehatan dapat

memberikan pelayanan kesehatan yang berkualitas, serta memantau status gizi balita secara berkala. Perguruan tinggi dapat berperan dalam melakukan penelitian, pengembangan program, serta memberikan pelatihan kepada kader dan tenaga kesehatan (Dewi Satiti & Amaliaia, 2020).

Stunting merupakan masalah kompleks yang memerlukan pendekatan multi-sektoral (Bahrun, Wildan, 2022). Selain intervensi gizi, faktor lain seperti sanitasi lingkungan, akses terhadap air bersih, dan pendidikan ibu juga berperan penting dalam pencegahan stunting (Rahma et al., 2022). Oleh karena itu, upaya pencegahan stunting harus dilakukan secara terintegrasi, melibatkan berbagai sektor dan pemangku kepentingan. Dukungan dari tenaga kesehatan juga sangat penting dalam pencegahan stunting (Bukit et al., 2021).

Peningkatan kesadaran masyarakat akan bahaya stunting juga penting dilakukan (Amalia, 2023). Edukasi mengenai stunting dapat dilakukan melalui berbagai media, seperti penyuluhan, media sosial, dan media cetak (Rani et al., 2023). Selain itu, kampanye gizi seimbang dan pola hidup sehat perlu terus digalakkan untuk mencegah stunting (Wulandari et al., 2024).

Optimalisasi peran kader kesehatan dalam deteksi dini dan pencegahan stunting juga sangat diperlukan (Megawati & Wiramihardja, 2019). Pelatihan dan pendampingan yang berkelanjutan perlu diberikan kepada kader untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka (Siswanti et al., 2023). Kader kesehatan dapat berperan sebagai agen perubahan di masyarakat, serta memberikan informasi dan dukungan kepada keluarga dalam upaya pencegahan stunting.

## KESIMPULAN

Kegiatan pendampingan pemberian makanan tambahan pada balita stunting berjalan dengan baik dan mendapatkan respons positif dari masyarakat. Pendampingan memberikan manfaat dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan keluarga terkait pemberian makanan tambahan yang tepat bagi anak. Melalui edukasi dan praktik langsung, keluarga menjadi lebih memahami pentingnya asupan gizi dalam mendukung pertumbuhan balita. Kegiatan ini juga menunjukkan bahwa pendekatan pendampingan berbasis masyarakat dapat menjadi salah satu strategi efektif dalam upaya pencegahan dan penanganan stunting.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, A. D. (2023). STRATEGI PENINGKATAN KESADARAN AKAN BAHAYA STUNTING MELALUI PERAN KLINIK KESEHATAN. *Jurnal Pengabdian*, 6(2), 127-134. <https://doi.org/10.26418/jplp2km.v6i2.68953>
- Bahrun, & Wildan. (2022). Stunting in Indonesian Children and Its Contributing Factors: Study through Bibliometric Analysis. *JPUD - Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 16(2), 215–226. <https://doi.org/10.21009/jpud.162.07>
- Bukit, D. S., Keloko, A. B., & Ashar, T. (2021). Dukungan Tenaga Kesehatan dalam Pencegahan Stunting di Desa Tuntungan 2 Kabupaten Deli Serdang. *Tropical Public Health Journal*, 1(2), 61-66. <https://doi.org/10.32734/trophico.v1i2.7264>
- Cast Torizellia, F., Forestriyana, D., Ramadhan, H., Vebruati, V., & Sidiq, A. (2023). Pencegahan Kekurangan Vitamin A (KVA) dengan Substitusi Tepung Ubi Jalar Orange (*Ipomoea Batatas* L.) pada Masyarakat Wilayah Kerja Kelurahan Sungai

- Tiung. *JURNAL KREATIVITAS PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (PKM)*, 6(5), 1000-1009. <http://dx.doi.org/10.33024/jkpm.v6i5.9233>
- Dewi Satiti, I. A., & Amaliaia, W. (2020). Optimalisasi Peran Kader dalam Prgram “Generasi Bebas Stunting” di Desa Bendosari, Kecamatan Pujon. *JAPI (Jurnal Akses Pengabdian Indonesia)*, 5(1), 1-8. <http://dx.doi.org/10.33366/japi.v5i1.1489>
- Djauhari T. (2017). Gizi dan HPK 1000. Saintika Madika
- Erfiana, E., Rahayuningsih, S., & Fajri, N. (2021). HUBUNGAN PENGETAHUAN IBU DENGAN PERILAKU PENCEGAHAN STUNTING PADA BALITA. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Keperawatan*.  
<http://jim.unsyiah.ac.id/FKep/article/view/18408>
- Kemendes RI. (2021). *Buku Saku Hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) tingkat nasional, provinsi, dan kabupaten/kota tahun 2021*.
- Megawati, G., & Wiramihardja, S. (2019). PENINGKATAN KAPASITAS KADER POSYANDU DALAM MENDETEKSI DAN MENCEGAH STUNTING. *Dharmakarya*, 8(3), 210-216. <https://doi.org/10.24198/dharmakarya.v8i3.20726>
- Munawarah, V. R., & Susilawati. (2023). Analisis Efektivitas Program PMT Untuk Menanggulangi Stunting Melalui Potensi Hasil Laut Indonesia: Studi Literatur. *MIRACLE Journal*, 3(2), 121-128. <http://dx.doi.org/10.51771/mj.v3i2.612>
- Nasriyah, N., Rusnoto, R., & Supriyanto, S. (2023). Optimalisasi Perbaikan Gizi Keluarga Dalam Pencegahan Stunting Melalui Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Abdimas Indonesia*, 4(2), 163-172. <http://dx.doi.org/10.26751/jai.v4i2.1702>
- Nurasmi, N. (2022). Pelatihan Keterampilan Pengolahan Ikan Sebagai Alternatif Pemenuhan Nutrisi Untuk pencegahan dan Penurunan stunting di Wilayah Nunukan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Borneo*, 6(2), 75-81. <http://dx.doi.org/10.35334/jpmb.v6i2.2892>
- Puspita Sari, D. W., Yustini, M. D., Wuriningsih, A. Y., Kholidah, K., Khasanah, N. N., & Abdurrouf, M. (2021). Pendampingan pada Keluarga dengan Anak Berisiko Stunting di Kelurahan Muktiharjo Kidul, Semarang. *International Journal of Community Service Learning*, 5(4), 543-550. <https://doi.org/10.23887/ijcsl.v5i4.41523>
- Rahma, N. M., Atmaka, D. R., Fitria, L., Pratiwi, A. A., Rachmah, Q., Nastiti, A. N., Agustin, A. M., & Sulistyorini, L. (2022). Relevansi Intervensi Perbaikan Sanitasi untuk Mencegah Kejadian Stunting Masa Pandemi COVID-19 di Indonesia: Meta Analisis. *Media Gizi Indonesia, Airlangga University*, 17(1sp), 39-46. <http://dx.doi.org/10.20473/mgi.v17i1sp.39-46>
- Rahmadhita, K. (2020). Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada Permasalahan Stunting dan Pencegahannya Pendahuluan. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 11(1), 225–229. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v10i2.253>
- Rani, D. M., Puspita, R., & Artati, D. K. (2023). Penyuluhan Peran Remaja Dalam Pencegahan Stunting. *ENGAGEMENT Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(3), 203-209. <https://doi.org/10.58355/engagement.v2i3.33>
- Sari, E., Primihastuti, D., & Intiyaswati, I. (2025). PEMBERDAYAAN IBU RUMAH TANGGA DAN KADER KESEHATAN DALAM MELAKUKAN PEMERIKSAAN DETEKSI DINI DAN PENCEGAHAN STUNTING DI KELURAHAN PUTAT JAYA SURABAYA. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 340-347. <https://doi.org/10.47560/pengabmas.v5i2.670>

- Sari, M. R. N., & Yusi Ratnawati, L. (2018). Hubungan Pengetahuan Ibu tentang Pola Pemberian Makan dengan Status Gizi Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Gapura Kabupaten Sumenep Relation Between Mothers' Knowledge About Feeding Method and Toddlers' Nutritional Status in the Working Area of Puskesmas. *Amerta Nutr*, 2(2), 30–36. <https://doi.org/10.2473/amnt.v2i2.2018.182-188>
- Sekretariat Wakil Presiden Republik Indonesia. (2021). *Capaian, Tantangan Dan Peluang Pelaksanaan Strategi Nasional Percepatan Pencegahan Stunting Tahun 2018 – 2024*. Jakarta: Sekretariat Wakil Presiden Republik Indonesia
- Siswanti, H., Nisak, A. Z., & Kurnia, S. D. (2023). PEMBERDAYAAN KADER KESEHATAN DALAM UPAYA PENCEGAHAN STUNTING PADA BALITA DI DESA BAE KECAMATAN BAE KUDUS. *Jurnal Abdimas Indonesia*, 4(2), 153-162. <http://dx.doi.org/10.26751/jai.v4i2.1697>
- Stewart, C. P., Iannotti, L., Dewey, K. G., Michaelsen, K. F., & Onyango, A. W. (2013). Contextualising complementary feeding in a broader framework for stunting prevention. *Maternal and Child Nutrition*, 9(S2), 27–45. <https://doi.org/10.1111/mcn.12088>
- Suryanditha, P. A., Pariartha, I. M., & Sutapa, I. N. (2023). Pelatihan Deteksi Stunting dan Pengelolaan Keuangan Keluarga Pada Kader Posyandu Banjar Tanjung Desa Sanur Kauh, Denpasar. *I-Com Indonesian Community Journal*, 3(4), 751-760. <http://dx.doi.org/10.33379/icom.v3i4.3380>
- Ula, M., Ulva, A. F., & Mauliza, M. (2021). IMPLEMENTASI MACHINE LEARNING DENGAN MODEL CASE BASED REASONING DALAM MENDIAGNOSA GIZI BURUK PADA ANAK. *Jurnal Informatika Kaputama (JIK)*, 5(2), 103-111. <https://doi.org/10.59697/jik.v5i2.267>
- Wulandari S, L., Sokoy, F., Tammubua, M. H., Muhammad, R. N., Suratni, Q., Sawir, M., & Tanggahma, B. (2024). KAMPANYE GIZI SEIMBANG DAN PENCEGAHAN STUNTING PADA ANAK BALITA. *GLOBAL ABDIMAS Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 1-8. <http://dx.doi.org/10.51577/globalabdimas.v4i1.503>